

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG GANGGUAN JIWA
DENGAN DUKUNGAN KELUARGA YANG MEMPUNYAI
ANGGOTA KELUARGA SKIZOFRENIA
DI RSJD SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan



Disusun oleh :

FITRIANA GEBYAR FAHANANI
J 210 060 039

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa saat ini telah menjadi masalah kesehatan global bagi setiap negara, dimana proses globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberi dampak terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat (Dinkes Kota Baru, 2008). Masyarakat dihadapkan dengan cepatnya perubahan disegala bidang kehidupan. Perubahan tersebut menyebabkan kehidupan semakin sulit dan kompleks, akibatnya masyarakat tidak bisa menghindari dan harus siap menghadapi tekanan-tekanan yang ditimbulkan. Sementara tidak semua orang mempunyai kemampuan yang sama untuk menyesuaikan dengan berbagai perubahan tersebut. Hal ini menyebabkan banyak orang tidak menyadari jika mereka mungkin mengalami masalah kesehatan jiwa.

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental (Yosep, 2007). Menurut data *World Health Organization* (WHO) masalah gangguan jiwa di seluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO dalam Yosep (2007) menyatakan, paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental dan saat ini di perkirakan ada 450 penderita gangguan jiwa di dunia. Sementara itu menurut *The World Health Report* 2001 dalam (Hidayat, 2007) di katakan prevelensi gangguan mental

dan perilaku adalah: 1) 25% dari seluruh penduduk pada suatu masa dari kehidupannya pernah mengalami gangguan jiwa, 2) 40% diantaranya didiagnosis secara tidak tepat, sehingga menghabiskan biaya untuk pemeriksaan laboratorium dan pengobatan yang tidak tepat, 3) 10% populasi dewasa pada suatu ketika dalam kehidupannya mengalami gangguan jiwa, 4) 24% pasien pada pelayanan kesehatan dasar. Menurut Michard & Chaterina (1999) dalam Yosep (2007), masalah kesehatan jiwa akan menjadi ” *The global burden of disease*. Hal ini terbukti dari Hasil Studi Bank Dunia tahun 2000 menunjukkan, *global burden of disease*, akibat masalah kesehatan jiwa mencapai 8,1% jauh lebih tinggi dari tuberculosis (7,2%), kanker (5,8%), penyakit jantung (4,4%), atau malaria (2,6%).

Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2006 menyebutkan bahwa diperkirakan 26 juta penduduk Indonesia mengalami gangguan kejiwaan, dari tingkat ringan hingga berat. Sedangkan Departemen Kesehatan menyebutkan jumlah penderita jiwa berat sebesar 2,5 juta jiwa, yang diambil dari data RSJ se-Indonesia. Pendiri Jejaring Komunikasi Kesehatan Jiwa Indonesia (Jejak Jiwa) Pandu Setiawan mengungkapkan, diperkirakan 1 dari 4 penduduk Indonesia mengidap penyakit jiwa. Jumlah ini cukup besar artinya, diperkirakan sekitar 25% penduduk Indonesia mengidap penyakit jiwa dari tingkat paling ringan sampai berat (Lampung Post, 2008). Gangguan jiwa psikosa terbanyak adalah skizofrenia. Studi epidemiologi menyebutkan bahwa perkiraan angka prevalensi skizofrenia secara umum berkisar antara 0,2%-2,0%. Di Indonesia

prevalensi skizofrenia diperkirakan 1%, namun angka yang pasti belum diketahui, karena penelitian yang mengukur prevalensi ataupun insidensi skizofrenia secara khusus, jarang dilakukan di Indonesia (Prabandari dkk, 2003). Perkiraan 1% dari populasi ini juga dikemukakan oleh Akira & Solomon, peneliti dari Universitas John Hopkins di Amerika.

Angka kejadian skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Surakarta menjadi kasus terbanyak dengan jumlah 1.815 pasien dari 2.488 pasien yang tercatat dari jumlah seluruh pasien pada tahun 2008. Itu berarti 72,95% dari jumlah kasus yang ada. Skizofrenia paranoid 434, hebrefenik 51, katatonik 40, tak terinci 847, depresi pasca skizofrenia 6, residual 260, simplek 3, skizofrenia lainnya 171, skizofrenia YTT 3 (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, 2008).

Skizofrenia yang merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa masih dianggap sebagai penyakit yang memalukan, menjadi aib bagi penderita dan keluarganya. Persepsi masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa masih negatif, mereka dipandang sebelah mata. Masyarakat menganggap penderita gangguan jiwa adalah sampah sosial, dihina dan dicaci maki, padahal mereka adalah manusia biasa sama seperti kita, makhluk ciptaan Tuhan yang seharusnya mendapatkan penanganan dan diperlakukan sama seperti manusia yang lainnya.

Sampai saat ini penanganan skizofrenia baik di rumah maupun di rumah sakit belum memuaskan. Hal ini terutama terjadi di negara-negara sedang berkembang. Beberapa hal yang ditengarai menjadi penyebabnya

adalah ketidaktahuan keluarga dan masyarakat terhadap jenis gangguan jiwa ini, serta ada beberapa stigma mengenai skizofrenia ini (Hawari, 2001). Hal tersebut menunjukkan pengetahuan keluarga dan masyarakat tentang gangguan jiwa masih kurang. Padahal disisi yang lain keluarga mempunyai tugas untuk membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat bagi anggota keluarga yang sakit (Friedman, 1998).

Beberapa hal yang penting untuk penanganan skizofrenia meliputi terapi holistik dari farmakologis dan psikoterapi suportif, re-edukatif, rekonstruktif, keluarga, misalnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar (Jawa pos, 2009).

Menurut Suryantha psikiater di sanatorium Dharmawangsa, dukungan keluarga dan teman merupakan salah satu obat penyembuh yang sangat berarti bagi penderita skizofrenia (Anonim, 2008). Dukungan keluarga terhadap pasien-pasien skizofrenia menjadi hal yang sangat penting dalam proses penyembuhan selain obat-obatan dan terapi psikologi yang di berikan oleh dokter.

Keluarga merupakan sumber bantuan terpenting bagi anggota keluarganya yang sakit. Keluarga sebagai sebuah lingkungan sosial yang penting dari pasien, yang kemudian menjadi sumber dukungan sosial yang penting. Menurut Friedman (1998) dukungan sosial dapat melemahkan dampak stress dan secara langsung memperkuat kesehatan mental individual dan keluarga, dukungan sosial merupakan strategi koping penting untuk dimiliki keluarga saat mengalami stress. Dukungan sosial keluarga juga dapat

berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dan konsekuensi negatifnya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang bersumber dari keluarga sangat berguna untuk mencegah dan mengurangi stress serta meningkatkan kesehatan emosi pada penderita skizofrenia. Diharapkan dengan penurunan stress dan peningkatan kesehatan emosi, pasien skizofrenia dapat mengendalikan diri. Dukungan keluarga bermanfaat untuk perkembangan menuju kepribadian yang sehat tanpa gangguan. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan penyembuhan atau rehabilitasi sangat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian Kartiko (2009), menunjukkan bahwa dari 60 responden penelitian, sebagian besar yaitu sebanyak 42 responden (70%) klien dengan skizofrenia yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta kurang mendapatkan dukungan yang memadai. Akibatnya keluarga tidak mengikuti proses perawatan klien, dan kesan yang ada pada keluarga hanyalah perilaku pasien sewaktu dibawa ke Rumah Sakit.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas maka penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia di RSJD Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia di RSJD Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia di RSJD Surakarta.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa.
- b. Mengetahui dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia.

D. Manfaat Penelitian

1. Keluarga Pasien Skizofrenia

Sebagai sarana informasi dan menambah pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa serta pentingnya dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia.

2. Institusi Pelayanan Kesehatan RSJD Surakarta

Sebagai sumber data dan pengambilan kebijakan dalam menetapkan program-program kesehatan jiwa khususnya program yang melibatkan keluarga pasien dalam menunjang keberhasilan rehabilitasi.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai wahana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

4. Bagi peneliti

a. Memberikan pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian sederhana secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dalam melaksanakan fungsi perawat sebagai peneliti

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri mengenai hubungan pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan dukungan keluarga yang mempunyai anggota keluarga skizofrenia.

5. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dibidang keperawatan jiwa dengan metode dan variabel yang lebih kompleks.

E. Keaslian Penelitian

1. Yuliani (2008) dengan judul “ Hubungan Antara *Support System* Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Klien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta”. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara *support system* keluarga dengan kepatuhan berobat klien rawat jalan di RSJD surakarta dengan korelasi sedang.

2. Wulansih (2008) dengan judul “ Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta”. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, sedangkan sikap keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia.
3. Akbar (2009) dengan judul “Hubungan Dukungan sosial keluarga terhadap tingkat kekambuhan penderita skizofrenia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap tingkat kekambuhan penderita skizofrenia.